

PENGENALAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT PADA SUKU BATIN SEMBILAN KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI

Rodiani^{1*}, Duryat¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara mega *biodiversity* dengan keanekaragaman hayati lebih dari 30.000 jenis tumbuhan dengan 12.000 diantaranya memiliki khasiat obat. Namun demikian, sampai saat ini pemanfaatan tanaman sebagai obat herbal oleh Masyarakat Batin Sembilan (MBS) masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, pola pikir dan keterampilan masyarakat terkait jenis tanaman, khasiat serta cara penyiapannya sebagai obat masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan MBS terkait tanaman obat yang ada di sekitar mereka; mendorong masyarakat pedalaman untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan untuk keperluan kesehatan; meningkatkan pemahaman MBS terkait pentingnya menjaga kesehatan dan penggunaan tanaman obat sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut; pemberdayaan MBS agar lebih mandiri dalam mengatasi masalah kesehatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi serta demonstrasi praktek. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini telah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait jenis tanaman di sekitar lingkungan hidup, khasiat tanaman sebagai obat, dan jenis tanaman, bagian tanaman dan cara pengolahannya sebagai obat. Kegiatan ini juga merubah pola pikir dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan tanaman di sekitar lingkungan hidup, serta kemauan dan keinginan untuk menjaga tanaman di sekitar lingkungan hidup. Hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah dan mempersiapkan tanaman sebagai obat herbal secara benar untuk mendapatkan khasiat manfaat optimal dari tanaman obat.

Kata kunci: Suku anak dalam, obat herbal, masyarakat Batin Sembilan, keanekaragaman hayati, hutan harapan.

***Korespondensi:**

Rodiani

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

+62-81222949925 | Email: rodianimoekroni@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mega *biodiversity* dengan keanekaragaman hayati lebih dari 30.000 jenis tumbuhan. Dari jumlah tersebut, sekitar 12.000 diantaranya disinyalir memiliki khasiat obat yang potensial untuk diekstraksi dan dimanfaatkan dalam bidang kesehatan. Potensi tersebut menempatkan Indonesia dalam peringkat ke-4 negara penghasil utama tumbuhan obat dunia.¹ Lebih dari itu, Indonesia juga memiliki rekam jejak sejarah dan telah memberikan kontribusi global penting dalam hal pemanfaatan tanaman obat secara tradisional.² Indonesia memiliki tradisi ramuan tradisional yang terbuat dari berbagai tumbuhan obat yang dikenal sebagai jamu, serta berbagai pengetahuan tentang penggunaan rempah-rempah dan berbagai tanaman obat dalam pengobatan tradisional.³

Besarnya potensi sumberdaya alam dan kekayaan etnofarmakologi merupakan potensi Indonesia dalam dunia perdagangan obat global. Ironisnya, Indonesia justru menjadi salah satu pengimpor terbesar bahan baku obat, sehingga mencapai 95% dari total kebutuhan nasional. Dengan populasi penduduk mencapai lebih dari 275 juta jiwa pada tahun 2020 nilai impor industri farmasi Indonesia mencapai USD 1,68 miliar.⁴ Indonesia seharusnya mengikuti langkah

negara-negara maju dalam mengoptimalkan penggunaan obat herbal sebagai sumber utama pengobatan nasional.¹

Penggalakan pemanfaatan obat herbal tradisional di Indonesia sangat penting dalam mendukung Rencana Aksi Kementerian Kesehatan Indonesia untuk mengurangi impor bahan baku obat nasional sebesar 20% pada tahun 2026. Selain penting bagi penghematan devisa negara dan kemandirian obat nasional, pemanfaatan obat herbal juga diharapkan dapat meningkatkan keterjangkauan obat bagi masyarakat dengan pendapatan rendah, yang pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 26,36 juta orang (9,57% dari total populasi Indonesia), dimana mayoritas (14,38 juta orang) tinggal di daerah pedesaan.⁵

Diantara penduduk miskin Indonesia, tingkat kemiskinan masyarakat desa hutan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perkotaan ataupun desa-desa non-hutan. Dua pertiga penduduk miskin ini hidup di daerah pedesaan dan sebagian besar hidup di dalam kawasan hutan.⁶ Penduduk desa hutan banyak yang hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan, sering kali bergantung pada mata pencaharian yang tidak stabil seperti bertani, berburu, atau mengumpulkan hasil hutan. Selain itu, akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan juga menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi kemiskinan di desa-desa hutan.⁵

Salah satu kelompok masyarakat desa hutan yang masih hidup secara semi nomaden hingga saat ini adalah Suku Anak Dalam (SAD). SAD tersebar di beberapa wilayah seperti wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Kabupaten Tebo, Sarolangun, dan Batanghari Provinsi Jambi dan sebagian Sumatera Selatan. Kelompok masyarakat ini merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yaitu sekumpulan masyarakat yang hidup dalam kelompok kecil di pelosok daerah dan hidup secara nomaden ataupun menetap di wilayah pedalaman hutan, pegunungan atau pulau terpencil yang memiliki keterbatasan akses transportasi, pendidikan dan kesehatan.⁷

Salah satu bagian dari Suku Anak Dalam adalah Masyarakat Batin Sembilan (MBS). Batin Sembilan diartikan sebagai Suku Anak Dalam yang mendiami Sembilan Hilir Sungai.⁸ MBS hidup bergantung pada hutan untuk pertanian berpindah skala kecil, mengumpulkan hasil hutan bukan kayu (HHBK), menyadap karet, berburu, dan memancing ikan.⁹ Menurut Silalahi 2013, Batin Sembilan merupakan masyarakat pedalaman yang telah ada di Jambi sejak abad ke VII.¹⁰

Sejatinya, MBS telah memiliki pengetahuan dalam menyembuhkan penyakit yang dilakukan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang diwariskan oleh para leluhur. MBS juga mempraktikkan ritual besale yang diyakini mampu untuk menyembuhkan penyakit dari diri seseorang. Dalam pelaksanaannya ritual besale juga menggunakan tumbuhan sebagai bahan utama dalam ritual.¹¹

Namun demikian, praktik pengobatan yang hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi membuat praktik ini rentan mengalami distorsi dan kehilangan popularitas di kalangan generasi muda.¹² Lebih lanjut, praktik pengobatan tradisional yang berdasarkan etnofarmakologi, terlebih yang dihubungkan dengan tradisi mistis sering kali dipandang irasional. Sejatinya praktik etnomedisin semacam ini dapat ditelaah secara ilmiah dan bahkan menjadi inspirasi untuk penemuan sumber obat dan metode pengobatan baru.¹³ Terkait dengan hal tersebut, maka peningkatan pemahaman MBS terhadap jenis tanaman, khasiat dan metode penyiapannya sebagai sumber obat dari sudut pandang ilmiah penting untuk ditingkatkan. Kegiatan ini sangat krusial sebagai bentuk layanan kesehatan bagi masyarakat adat terpencil dengan berbagai keterbatasan.

Keterbatasan akses masyarakat terhadap obat dan layanan kesehatan modern menjadikan peran vital pengobatan herbal bagi MBS. Obat herbal dapat menjadi alternatif yang

efektif dan terjangkau dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Untuk itu, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali, meramu dan menggunakan bahan-bahan alami sebagai obat herbal, diperlukan sebuah kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami potensi serta batasan penggunaan obat herbal, serta cara memanfaatkannya dengan aman dan tepat. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan modern yang sulit diakses, serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Kegiatan ini bertujuan untuk (1). meningkatkan pengetahuan MBS terkait tanaman obat yang ada di sekitar mereka; (2). mendorong masyarakat pedalaman untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan untuk keperluan kesehatan; (3). Meningkatkan pemahaman MBS terkait pentingnya menjaga kesehatan dan penggunaan tanaman obat sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut; dan (4). Pemberdayakan MBS agar lebih mandiri dalam mengatasi masalah kesehatan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah pemukiman MBS yang berada di wilayah konsesi Hutan Harapan Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat umum dari Suku Batin Sembilan. Khalayak sasaran diprioritaskan kepada ibu-ibu atau kaum perempuan, karena secara kultural, perempuan memiliki tanggungjawab sebagai penanggungjawab utama kesehatan keluarga.¹⁴ Ironisnya dengan tanggungjawab tersebut justru secara umum pengetahuan perempuan terkait tanaman obat pada umumnya lebih rendah dari laki-laki. Pada sebagian besar etnis, pada umumnya laki-laki memiliki pengetahuan lebih baik tentang tanaman karena memiliki hubungan yang lebih dekat dengan hutan.¹⁵

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mengikuti tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan mencakup survei lokasi dan analisis serta perolehan izin resmi. Survei dan analisis mendalam dilakukan untuk memahami konteks local MBS, masalah yang dihadapi MBS terkait isu kesehatan dan pengibatan, serta menggali tingkat pemahaman dan kebutuhan MBS terkait masalah penyakit dan tanaman obat herbal. Selain itu, proses perencanaan ini juga akan menentukan metode penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik MBS dan tujuan kegiatan. Pemilihan lokasi, waktu, dan strategi komunikasi yang efektif juga menjadi bagian penting dari perencanaan ini. Izin resmi diperlukan untuk memastikan kegiatan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum, dan administrasi yang diperoleh dari pemerintah setempat.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan informasi yang bermanfaat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tanaman berkhasiat obat, khasiat dan metode penggunaannya. Dua kegiatan utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaan ini adalah ceramah dan diskusi, serta demonstrasi praktik (Gambar 1 dan 2). Melalui ceramah dan diskusi, khalayak sasaran diberi kesempatan untuk mendengarkan penjelasan mendalam tentang jenis-jenis tanaman yang memiliki khasiat obat serta jenis penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan. Pada tahap kegiatan ini khalayak sasaran dapat berinteraksi dengan pemateri serta sesama peserta. Diskusi memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan pengalaman antar peserta, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaksi yang positif. Setelah ceramah dan diskusi, selanjutnya adalah tahap demonstrasi praktik. Demonstrasi praktik menjadi komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dengan demonstrasi praktik, peserta diberi kesempatan untuk melihat secara langsung Bagaimana mengenali tanaman berkhasiat obat, menyiapkan dan menggunakannya untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit. Hal ini memungkinkan peserta

untuk memahami secara lebih mendalam dan memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Dengan kombinasi ceramah, diskusi, dan demonstrasi praktik, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi MBS dalam mengenali dan menggunakan sumberdaya alam untuk perawatan kesehatan dan pengobatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak dari pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan pre-tes dan post-test, observasi dan sesi umpan balik (*feedback session*) dari peserta. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang telah dicapai oleh khalayak sasaran sebagai dampak keikutsertaan dalam kegiatan PKM. Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung respon dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Sesi umpan balik memungkinkan peserta untuk memberikan tanggapan mereka terhadap kegiatan yang telah diikuti, termasuk saran dan masukan untuk perbaikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023, dan diikuti oleh 27 peserta yang terdiri atas 18 perempuan dan 9 laki-laki. Kegiatan dilaksanakan di Lampung Mangrove Center Desa Margasari.

Setiap wilayah memiliki potensi lokal yang unik, termasuk sumber daya manusia dan alam, serta karakteristik yang berbeda dalam cara mengelola sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang kaya seharusnya memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Pengelolaan yang baik dari sumber daya tersebut dapat menghasilkan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat. Namun, seringkali, meskipun sumber daya melimpah, dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat tidak tercapai. Hal ini tidak disebabkan oleh sumber daya alam yang berkualitas rendah, melainkan karena kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara optimal.¹⁶



Gambar 1. Pelaksanaan ceramah dan diskusi pengenalan tanaman berkhasiat obat pada MBS.

Pengetahuan MBS terkait keanekaragaman jenis tanaman, potensinya sebagai sumber obat herbal dan metode pengoahan dan persiapannya tergolong rendah. Secara umum, rata-rata kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik khalayak sasaran sebelum mengikuti kegiatan masuk dalam kategori kurang. Secara lengkap kemampuan MBS keanekaragaman jenis tanaman, potensinya sebagai obat herbal dan metode pengolahan dan persiapannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kemampuan awal khalayak sasaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan peningkatannya sebagai dampak kegiatan.

No	Ranah	Komponen Penilaian	Sebelum		Setelah	
			Skor	Kategori	Skor	kategori
1	Kognitif	Pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman di sekitar lingkungan hidup	42,6	Kurang	75,7	Baik
		Pengetahuan masyarakat tentang khasiat tanaman sebagai obat	38,8	Kurang	73,2	Baik
		Pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman, bagian tanaman dan cara pengolahannya sebagai obat	42,4	Kurang	74,5	baik
2	Afektif	Kepedulian masyarakat terhadap keberadaan tanaman di sekitar lingkungan hidup	36,3	Kurang	80,3	Sangat baik
		Kemauan dan keinginan untuk menjaga tanaman di sekitar lingkungan hidup	46,1	Kurang	74,8	baik
3	Psikomotorik	Keterampilan masyarakat dalam mengolah dan mempersiapkan tanaman sebagai obat herbal	41,3	Kurang	72,6	baik

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.¹⁶ Kualitas sumber daya manusia dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi percepatan pembangunan.¹⁷ Pendidikan diakui sebagai cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹⁸ Salah satu bentuk pendidikan informal yang diyakini memberikan dampak positif yang besar pada pengembangan sumber daya manusia adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan yang berjudul "Pengenalan Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Batin Sembilan Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi" telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan MBS dalam memahami, mengenali, dan memanfaatkan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati sebagai sumber obat untuk menjaga Kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik khalayak sasaran sebagai dampak positif dari kegiatan ini.



Gambar 2. Demonstrasi praktik pengenalan tanaman berkhasiat obat pada MBS.

Keanekaragaman hayati sangat penting bagi kehidupan dalam menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Saat ini Sedikitnya 40% ekonomi dunia sangat bergantung pada produk biologis dan jasa ekosistem.¹⁹ Keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem memiliki hubungan yang sangat erat. Hilangnya keanekaragaman hayati dapat menyebabkan penurunan jasa ekosistem.²⁰ Ekosistem yang sehat sangat penting bagi kelangsungan kehidupan dan budaya manusia. Hilangnya keaneka-ragaman hayati juga menimbulkan dampak secara langsung bagi kesehatan, terutama jika jasa ekosistem lingkungan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.²¹

Secara umum kegiatan yang dilaksanakan telah memberikan manfaat dalam (1). mendorong pemanfaatan tanaman berkhasiat obat sebagai sumber daya alam secara berkelanjutan (*sustainable*) sebagai obat tradisional dalam upaya pembangunan kesehatan; (2) menjamin pengelolaan potensi sumberdaya alam agar mempunyai daya saing yang tinggi sebagai sumber ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. (3) Tersedianya obat herbal tradisional yang bermutu, berkhasiat dan aman, teruji secara ilmiah serta dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat untuk pengobatan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal; dan (4) menjadikan obat herbal tradisional sebagai komoditas unggul yang memberikan bayak manfaat untuk pertumbuhan ekonomi dan membuka kesempatan kerja serta mengurangi kemiskinan pada masyarakat desa hutan.

Pada ranah kognitif, pengetahuan awal khalayak sasaran terkait jenis tanaman di sekitar lingkungan hidup, khasiat tanaman sebagai obat, serta bagian tanaman dan cara cara pengolahannya untuk mendapatkan khasiat yang diinginkan ternyata terkategori kurang. Hal ini ironis mengingat sebagian besar khalayak sasaran adalah mereka yang berprofesi sebagai pemburu, petani pengumpul damar dah hasil hutan lain, serta masyarakat yang tinggal dan bersentuhan langsung dengan hutan. Masyarakat desa hutan seharusnya dapat mengenali, mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi dan sumberdaya keanekaragaman hayati yang sangat potensial. Hutan menyediakan banyak produk (seperti kayu bakar, arang, makanan, obat-obatan, dan bahan bangunan) dan jasa (seperti penyediaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemurnian udara, penyerapan karbon, serta menjaga keanekaragaman hayati yang membentuk pondasi vital bagi kesejahteraan).²²

Hutan tropis merupakan ekosistem yang paling beragam di dunia, dan menyediakan tempat bagi lebih dari dua pertiga spesies yang hidup di daratan, meskipun luasnya hanya sekitar 6 persen dari luas daratan di Bumi. Hutan Harapan wilayah tempat bermukimnya MBS merupakan salah satu hutan hujan tropis dataran rendah yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati.²³ Kondisi iklim yang hangat dan lembap menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan beragam spesies tumbuhan dan hewan. Wilayah yang memiliki variasi ketinggian tempat serta keberadaan sungai dan rawa-rawa, sehingga menawarkan habitat yang sangat beragam bagi flora dan fauna.²⁴ Keanekaragaman hayati yang luar biasa di hutan ini mencakup ribuan spesies tumbuhan, termasuk banyak spesies endemik dan langka yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.²⁵ Perlindungan terhadap Hutan Harapan tidak hanya penting untuk mempertahankan keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk menjaga fungsi ekologisnya sebagai penyedia layanan ekosistem yang vital bagi kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup planet ini.

Tingginya potensi keanekaragaman hayati yang potensial sebagai tanaman obat ternyata tidak sejalan dengan Tingkat pengetahuan MBS terkait potensi sumberdaya alam tersebut. Ada dua alasan yang diduga menjadi penyebab rendahnya pengetahu tersebut, yaitu (1). Rendahnya Tingkat Pendidikan dan kurangnya pendidikan formal tentang tanaman obat dalam

kurikulum dan sistem pendidikan di wilayah tempat tinggal Masyarakat MBS; dan (2). hilangnya habitat alami di mana tanaman obat tumbuh dan dikumpulkan juga dapat mengurangi akses masyarakat terhadap pengetahuan tradisional tentang penggunaan tanaman obat. Masifnya alihfungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit dan pemukiman menjadi isu penting penyebab hilangnya habitat alami berbagai jenis tanaman berkhasiat obat. Pentingnya menjaga pengetahuan tradisional tentang tanaman obat diakui secara luas oleh para peneliti dan ahli kesehatan sebagai sumber potensial untuk pengembangan obat-obatan baru. Oleh karena itu, upaya perlindungan, dokumentasi, dan diseminasi pengetahuan tradisional tentang tanaman obat sangat penting untuk melestarikan kearifan lokal dan mendukung kesehatan masyarakat secara holistik.

Kegiatan PKM ini secara signifikan telah berdampak dalam meningkatkan kesadaran dan pola pikir MBS tentang pentingnya keberadaan tanaman di sekitar lingkungan hidup, serta kemauan dan keinginan untuk menjaga tanaman di sekitar lingkungan hidup. Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang hubungan erat antara keberlanjutan hutan dengan kesejahteraan manusia dan lingkungan.²⁶ Khalayak sasaran menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga ekosistem hutan sebagai penyangga kehidupan. Selain itu, penyuluhan juga mengedukasi masyarakat tentang potensi tanaman obat yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka dan bagaimana memanfaatkannya secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan MBS tentang kekayaan alam lokal, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan biodiversitas dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah mendorong perubahan paradigma masyarakat dari pola pikir eksploitatif menjadi peduli terhadap lingkungan serta mempromosikan gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.²⁷ Peningkatan kesadaran dan polafikir ini diharapkan akan sejalan dengan meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap keberadaan hutan dengan keanekaragaman hayatinya.

Kesadaran dan polafikir masyarakat desa hutan sangat krusial dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan. Sikap dan perilaku masyarakat memainkan peran kunci dalam keberhasilan konservasi hutan. Kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya pelestarian hutan tidak hanya mendukung keberlanjutan ekosistem, tetapi juga membentuk dasar bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Westermann et al. (2014) melaporkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan berkontribusi positif terhadap konservasi hutan.²⁸ Selain itu, Larson et al. (2013) menyatakan pentingnya memahami dan memperhitungkan nilai-nilai lokal, kepercayaan, dan praktik-praktik tradisional dalam merancang kebijakan konservasi yang berhasil. Melalui pendekatan kolaboratif dan inklusif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan dan implementasi program konservasi, kita dapat memastikan bahwa upaya-upaya tersebut mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, sehingga meningkatkan peluang keberhasilannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, membangun sikap positif dan partisipasi aktif masyarakat merupakan komponen penting dari strategi konservasi hutan yang efektif dan berkelanjutan.²⁹ Lebih lanjut, Tejada et al. (2019) bahwa pengetahuan masyarakat yang baik sangat penting dan mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap sumber daya hutan serta kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.³⁰ Kesadaran masyarakat berbasis pengetahuan dan sikap merupakan kunci keberhasilan rehabilitasi dan pengelolaan hutan, serta menjadi basis kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam perilaku pro lingkungan dan dianggap sebagai fase awal perubahan menuju tindakan pro lingkungan, termasuk berpartisipasi dalam rehabilitasi dan pengelolaan hutan.^{30,31}

Kegiatan demonstrasi praktik ini secara signifikan telah meningkatkan keterampilan MBS dalam dalam mengolah dan mempersiapkan tanaman sebagai obat herbal. Demonstrasi praktik adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan khalayak sasaran dalam mengolah dan menyiapkan bahan tanaman menjadi obat herbal.³² Melalui demonstrasi langsung, masyarakat dapat belajar secara langsung tentang proses pengolahan yang tepat, termasuk pemilihan bahan baku yang berkualitas, teknik pengeringan yang benar, serta metode ekstraksi yang optimal.³³ Demonstrasi ini juga memungkinkan pertukaran pengetahuan secara langsung antara pemateri dengan khalayak sasaran, sehingga memfasilitasi pengetahuan tradisional untuk dipertahankan dan ditransfer secara langsung kepada generasi mendatang. Selain itu, melalui demonstrasi praktik, masyarakat dapat mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari secara langsung, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.³ Dengan demikian, demonstrasi praktik memainkan peran penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat secara efektif, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Proses pengolahan yang tepat adalah kunci untuk mempertahankan khasiat dan keamanan tanaman obat. Saat tanaman obat diolah dengan benar, senyawa-senyawa aktifnya dapat dipertahankan dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi kesehatan manusia.³⁴ Pengeringan, ekstraksi, dan penyimpanan adalah beberapa tahapan penting dalam proses pengolahan herbal yang harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan metode yang teruji. Selain itu, pengetahuan tentang dosis yang tepat dan kemungkinan interaksi obat juga perlu dipertimbangkan saat menyiapkan obat herbal.³⁵ Ketika obat herbal disiapkan dengan benar, risiko efek samping dan kontaminasi dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan keamanan penggunaannya.³⁶ Oleh karena itu, penting bagi praktisi herbal dan masyarakat umum untuk memahami dan mengikuti prosedur pengolahan yang tepat guna memastikan bahwa obat herbal yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi kesehatan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan khalayak sasaran baik kelompok siswa calon KADER DBD CERDIK maupun kelompok guru Pembina. Khalayak sasaran juga telah dapat melakukan pemantauan jentik nyamuk sebagai upaya deteksi dini penularan infeksi DBD di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Jendral Pembangunan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan RI. 2014. Menyibak Potensi Pasar Obat Herbal Tradisioal. Warta Ekspor. Kementerian Perdagangan RI. Jakarta. 2014
2. Batubara I, Prastya ME. 2020. Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, "Komoditas Sumber Pangan untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan di Era Pandemi Covid -19". 2020
3. World Health Organization. National Policy on Traditional Medicine and Regulation of Herbal Medicines: Report of a WHO Global Survey. World Health Organization. 2012
4. Kementerian Perindustrian RI. Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional Buku Analisis Pembangunan Industri - Edisi II 2021. Kementerian Perindustrian RI. Jakarta. 2021
5. Badan Pusat Statistik RI. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Wilayah. 2023 <https://www.bps.go.id/indicator/23/183/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-wilayah.html>

6. World Agroforestry Center. Kawasan Hutan, Mata Pencaharian dan Kemiskinan. World Agroforestry Center. Bogor. 2020
7. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Jakarta. 2012
8. Asrar M. "Besale" Dalam Pengobatan Tradisional Suku Batin Sembilan (Studi Etnografi: Ritual Pengobatan Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari). Skripsi Universitas Andalas. Padang. 2019
9. Musadat, Sukmono T, Satya A. Kearifan lokal Batin Sembilan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan di Areal Hutan Harapan – Jambi. Seminar Nasional Ikan ke 8. Bogor. 2015
10. Silalahi M. The Batin Sembilan and Harapan Rainforest: Ecosystem for whom (Fact Sheet). Burung Indonesia. Jakarta. 2013
11. Farid HM. The dynamics of Besale ritual in preserving the culture of the Batin Sembilan community. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. 2017; 1(2):97-106.
12. Hwang JH, Hong SS, Han XH. Changes in the use of medicinal herbs according to urbanization. *Journal of Korean Medical Science*. 2019; 34(1):29. <https://doi.org/10.3346/jkms.2019.34.e29>
13. Pan SY, Litscher G, Gao SH., Zhou SF, Yu ZL, Chen HQ, Ko KM. Historical perspective of traditional indigenous medical practices: The current renaissance and conservation of herbal resources. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/3754606>
14. Camou-Guerrero A, Reyes-García V, Martínez-Ramos M, Casas A. Knowledge and Use Value of Plant Species in a Rarámuri community: a gender perspective for conservation. *Hum. Ecol*. 2008; 36:259–272. doi:10.1007/s10745-007-9152-3
15. Hanazaki N, Tamashiro JY, Leitão-Filho HF, Begossi A. Diversity of Plant Uses in Two Caiçara Communities From the Atlantic Forest Coast, Brazil. *Biodiver. Conserv*. 2000; 9:597–615. <https://doi.org/10.1023/A:1008920301824>
16. Safitri E. Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. 2014
17. Soewartoyo, Soetopo T. Potensi Sumber Daya Alam Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Kawasan Masyarakat Pesisir, Kabupaten Bangka. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 2009 ; 4(2): 61-78.
18. Sugito KEP. Managing human resource development of educators in inclusion-based elementary school. *Journal of Education and Learning*. 2021; 15(1):1-10. doi:10.11591/edulearn.v15i1.16749
19. Water, Energy, Health, Agriculture, and Biodiversity. A Framework for Action on Biodiversity and Ecosystem Management, Water, Energy, Health, Agriculture and Biodiversity. Working Group Report, Contribution to The World Summit on Sustainable Development, Johannesburg, South Africa, 26 August – 4 September 2002. United Nations, New York. 2002
20. Carugati L, Gatto B, Rastelli E, Martire ML, Coral C, Greco S, Danovaro R. Impact of Mangrove Forests Degradation On Biodiversity And Ecosystem Functioning. *Scientific Reports*. 2018; 8 (1): 13298. doi:10.1038/s41598-018-31683-0
21. Padhy C, Pattanayak KP, Reddy MD, Raj RK. Biodiversity-An Important Element for Human Life. *Indian Journal of Natural Sciences*. 2022;13 (72): 42746—42750.
22. Jaboury G. Forest goods and services Forests: A Very Short Introduction. Oxford University. 2015. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198706175.003.0005>

23. Brandon K. Jasa Ekosistem dari Hutan Tropis: Tinjauan Ilmu Pengetahuan Saat Ini. Kertas Kerja Pusat Pengembangan Global 380. Pusat Pengembangan Global. Washington, DC. 2014
24. Sukmono T, Wulandari T, Utomo PEP, Kurniawan W. Menembus Hutan Harapan Mengungkap Biodiversitas Ikan Sebagai Dasar Pembuatan Aplikasi Go Iwak. *Warta Iktiologi*. 2020; 4(2): 32-39.
25. Kusmana C, Hikmatb A. Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 2015;5 (2): 187-198 doi: 10.19081/jpsl.5.2.187
26. Cunningham AB, Laird SA. Developing Biocultural Diversity: Indigenous Knowledge and Sustainable Environments. University of Arizona Press. 2002
27. Malla YB. Forests, Trees and Livelihoods: Linkages, Environmental Concerns and Sustainability. *New India Publishing Agency*. 2010
28. Westermann O, Ashby JA, Pretty J. Gender and Social Capital: The Importance of Gender Differences for the Maturity and Effectiveness of Natural Resource Management Groups. *World Development*. 2014;67: 1–12.
29. Larson AM, Brockhaus M, Sunderlin, WD, Duchelle A, Babon A, Dokken T, Huynh TB. Land Tenure and REDD+: The Good, the Bad and the Ugly. *Global Environmental Change*. 2013;23(3): 678–689.
30. Shunula J. Public Awareness, Key to Mangrove Management and Conservation: The case of Zanzibar. 2583 Trees. 2002; 16: 209-212. <https://doi.org/10.1007/s00468-001-0147-1>
31. Tejada, UA, Cauilan AMC. Knowledge, Attitude and Practice of Coastal Communities on Mangrove Benefits, Conservation and Rehabilitation. *International Journal of Biosciences*. 2019;14(3):461-477. <http://dx.doi.org/10.12692/ijb/14.3.461-477>
32. Pal SK, Shukla Y, Tewari S. Herbal Drugs: Ethnomedicine to Modern Medicine. Springer. 2013
33. Kunle OF, Egharevba HO, Ahmadu PO. Standardization of Herbal Medicines - A Review. *International Journal of Biodiversity and Conservation*. 2012;4(3):101–112.
34. World Health Organization. WHO Guidelines on Good Agricultural and Collection Practices (GACP) for Medicinal Plants. World Health Organization. 2007
35. Gruenwald J, Brendler T, Jaenicke C. PDR for Herbal Medicines. Thomson PDR. 2007
36. Mills S, Bone K. Principles and Practice of Phytotherapy: Modern Herbal Medicine. Churchill Livingstone. 2000